

Problematika Pendidikan Agama Islam di Era Disrupsi perspektif Epistemologi

Amatillah Thaha

Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia

Abstract

The purpose of this study to determine the problems of Islamic Religious Education epistemological perspective. This study uses Library Research Methods, by collecting information, references and data through scientific papers such as journals or books with descriptive analysis. The problem of Islamic Religious Education can be seen from the scope of education itself which is divided into three, namely School, Home and Environment. Here are some problems of Islamic Religious Education: First, from the side of Education or teachers, second, from the side of learners. Apart from the education or teacher side are as follows: (a) Understanding in understanding systems and methods, (b) understanding in understanding developments, science and technology, (c) lack of creative, critical and critical understanding. While in terms of learners is more moral progress and less provide character education that should decline or moral. Education and learners both have a very large share in facing and solving the problem of Islamic Religious Education.

Keywords

Religious Education, Social Problems, Disruption

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Problematika Pendidikan Agama Islam Perspektif Epistemologi. Penelitian ini menggunakan metode *Library Research*, dengan mengumpulkan informasi, referensi dan data melalui Karya Tulis Ilmiah seperti Jurnal atau Buku dengan analisis deksriptif. Problematika Pendidikan Agama Islam dapat ditinjau dari Ruang lingkup Pendidikan itu sendiri yang terbagi menjadi tiga, yakni Sekolah, Rumah dan Lingkungan. Berikut beberapa Problematika Pendidikan Agama Islam: *Pertama*, dari sisi Pendidik atau Guru, *Kedua*, dari sisi Peserta didik. Adapun dari sisi Pendidik atau Guru adalah sebagai berikut: (a) kelemahan dalam menguasai sistem dan metode, (b) kelemahan dalam pengelolaan kelembagaan, ilmu dan teknologi, (c) Minimnya pemikiran yang kreatif, inofatif dan kritis. Sedangkan dari sisi Peserta didik adalah lebih banyak terjadi kemerosotan moral dan kurang menyerap pendidikan karakter disebabkan merosotnya adab atau moral. Pendidik dan Peserta Didik sama-sama memiliki andil yang sangat besar dalam menghadapi dan memecahkan Problematika Pendidikan Agama Islam dikarenakan memiliki peran penting dalam berjalannya proses pendidikan.

Kata Kunci

Problematika, Pendidikan Agama Islam, Disrupsi

Penulis Korespondensi:

Amatillah Thaha, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Sunan Giri Surabaya, Sidoarjo – 61256

Email: thahakayla@gmail.com

Pendahuluan

Pada usia remaja, anak-anak rentan dipengaruhi oleh sesuatu yang baru terutama dalam perubahan perkembangan zaman ini. Perkembangan kehidupan dan teknologi di zaman ini disebut juga dengan era modern, era industri 4.0, era globalisasi, era disrupsi dan istilah-istilah lain yang disematkan untuk menyebut perkembangan dan perubahan zaman ini. Apapun istilahnya, bagaimana bentuk perkembangan dan perubahannya, yang jelas hal ini membawa dampak yang sangat besar di berbagai tatanan kehidupan, baik dalam teknologi dan informasi, sosial politik, sosial budaya, ekonomi dan juga pendidikan, baik dampak positif maupun negatif.

Dalam berbagai perkembangan tatanan kehidupan, perkembangan pendidikan menjadi sangat diperhatikan sebab dengan pendidikan, Agama, Bangsa dan Negara ini akan terjaga dan berkembang baik. Menghadapi dampak perkembangan tersebut, Pemuda menjadi sorotan utama karena selain sebagai generasi Bangsa, Pemuda menjadi penikmat utama dibanding generasi terdahulu. Karena Pemuda memiliki kemampuan yang cemerlang dan menikmati perkembangan zaman teknologi dan informasi yang begitu canggih, maka diperlukan untuk memperhatikan dampak yang akan mengenai Para Pemuda, apakah mereka menggunakan dan memanfaatkan perkembangan ini dengan baik atau justru membuat terlena dan bermalas-malasan disebabkan segala informasi yang dibutuhkannya bisa didapat dengan sangat mudah dan tidak perlu membutuhkan waktu sehari-hari.

Seperti yang bisa dilihat dalam kenyataannya, kecanggihan teknologi memudahkan akses berbagai informasi dengan *Smartphone* yang terkoneksi dengan koneksi internet hal ini cukup berdampak terhadap proses dan gaya pembelajaran karena mereka bisa saja lebih memilih menggunakan sajian instan yang bisa diakses di internet untuk memecahkan masalah seperti mengerjakan tugas dari guru dan lain sebagainya. Akhirnya mereka menjadi enggan untuk lebih mencermati dan melalui proses panjang dalam memecahkan masalah.

Kemudian dapat kita lihat juga salah satu bukti perkembangan pendidikan dalam Era Disrupsi ini adalah adanya *e-commerce* seperti Ruang Guru yang menyediakan layanan berbasis pendidikan seperti les *private*, kelas belajar *online*, video berlangganan, latihan/ujian *online* serta konten-konten yang berisi materi pembelajaran dalam berbagai mata pelajaran yang bisa diakses para Pemuda khususnya murid-murid sekolah melalui web ataupun aplikasi dimanapun dan kapanpun. Di satu sisi hal ini sangat bermanfaat dan memudahkan membantu proses pembelajaran dengan efektif dan optimal namun di sisi lain dapat ditemukan adanya problem yang mengakar dalam diri Pemuda sebagai generasi penerus sehingga mereka tidak bisa disebut sebagai *output* yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, spiritual dan sosial.

Jika pemuda yang menikmati perkembangan ini terlenu dan kehilangan *spirit* belajar dan berjuang maka bagaimana nasib Agama, Bangsa dan Negara ini? Padahal Pemuda adalah penerus generasi di zaman yang akan datang. Pemuda diharapkan bisa menghadapi tantangan dan problem yang akan datang di masa yang akan datang, maka Para Pemuda layak untuk diberi Pendidikan yang tidak hanya mengarahkan tetapi juga membentuk mereka menjadi pribadi yang baik, tangguh dan bertanggungjawab juga agar Pemuda menjadi generasi yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.

Era Disrupsi diibaratkan sebagai dua sisi mata pisau, karena bisa menjadi kemudahan sekaligus hambatan dan rintangan, dalam bahasa Masduki Duryat yang mengutip kata Rhenald Kasali adalah Apabila tidak ingin tergusur oleh perubahan dan persaingan maka Kita tidak boleh merasa berada di zona nyaman ([Duryat, 2019](#)).

Dalam Era Disrupsi ini pula para guru dituntut untuk menciptakan inovasi baru agar dapat tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal dengan berbagai tantangan dan rintangan yang ada. Sebelum membentuk dan melakukan inovasi, seorang Guru perlu tahu tentang apa saja problematika yang dihadapi dalam proses pembelajaran di Era Disrupsi ini agar kemudian dapat ditemukan titik terang untuk solusi dan kemudian terbentuklah inovasi baru yang dapat mengoptimalkan pembelajaran sehingga Murid tidak lagi merasa bosan dengan proses pembelajaran, tidak malas untuk mencermati dan Guru pun dapat menyesuaikan proses pembelajaran dengan seiring perkembangan

zaman karena proses pembelajaran di masa Guru masih belajar dengan proses pembelajaran saat ini sudah cukup jauh berbeda dan cukup membuat Guru perlu berusaha untuk mengemas cantik tentang metode dan segala hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membahas tentang berbagai problematika pendidikan yang dihadapi para Guru khususnya dalam pendidikan Agama Islam di Era Disrupsi ini, yang menjadi penghalang optimalnya proses pembelajaran dan juga tidak tercapainya tujuan utama diadakannya proses pembelajaran baik untuk pribadi maupun Masyarakat sehingga dapat dijadikan acuan untuk Para Guru yang merasa kesulitan untuk menciptakan inovasi baru dalam menghadapi rintangan dan tantangan di Era Disrupsi khususnya dalam Dunia Pendidikan.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, Penulis memilih untuk menggunakan metode *Library Research*. Yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi, referensi dan data melalui Karya Tulis Ilmiah seperti Jurnal atau Buku yang bertujuan untuk menemukan penjelasan tentang hal terkait dan mendalami kajian pustaka yang relevan dengan tema. Penelitian ini menganalisa sumber-sumber yang membahas tentang Problematika Pendidikan Agama Islam dan Era Disruptif sendiri secara deskriptif. Kemudian dengan analisis ini, Penulis menyimpulkan berdasarkan data valid dan sesuai dengan konteksnya yang terkait dengan Problematika Pendidikan Agama Islam di Era Disruptif.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian, Ruang Lingkup dan Objek Kajian Epistemologi

Dalam pembahasan Filsafat, landasan yang paling mendasar adalah Epistemologi, Antologi dan Aksiologi. Sehingga dengan tiga dasar landasan tersebut sebuah pengetahuan akan tersusun dan berkembang. Karena dalam kajian filsafat, tiga landasan tersebut mencakup apa, bagaimana dan untuk apa pengetahuan itu ada. Oleh karena itu, tiga landasan ini merupakan satu kesatuan yang harus ada dalam sebuah pengetahuan.

Epistemologi secara Etimologi merupakan gabungan 2 kata dalam Bahasa Yunani yakni *Episteme* dan *Logos*, *Episteme* memiliki makna pengetahuan sedangkan *Logos* artinya pengetahuan sistematis atau ilmu.

Kutipan Nurdin dalam jurnalnya bahwa Epistemologi secara Etimologi adalah teori pengetahuan dan dapat diartikan sebagai teori pengetahuan yang benar yang mana dalam bahasa Inggris disebut *Theori of Knowledge* (Nurdin, AR and Mustafa, 2016).

Dalam Kajian Filsafat ilmu, Epistemologi disebut cabang ilmu filsafat yang mempelajari dan mencoba menentukan kodrat dan skope pengetahuan, dasarnya dan pertanggung jawaban atas pernyataan pengetahuan yang dimiliki. Istilah epistemologi sendiri digunakan pertama kali oleh J.F. Barriar pada pertengahan abad XIX dalam bukunya "*Institute of Metaphysics*".

Secara terminologi Nurdin mengutip beberapa pendapat yang dikemukakan Para Ahli, diantaranya Epistemologi adalah cabang dari filsafat yang pembahasannya mencakup beberapa hal yang perlu diteliti dalam suatu pengetahuan, seperti definisi, ruang lingkup, batasan dan dasarnya, ini menurut The Liang Gie. Kemudian menurut Antun Suhono, Epistemologi merupakan metode atau teori untuk mengetahui tentang hakikat pengetahuan dan merupakan bagian dari filsafat yang mencakup pembahasan mengenai refleksi manusia atas kenyataan (Nurdin and Mustafa, 2016).

Maka dapat diketahui bahwa Epistemologi merupakan suatu metode yang dapat membantu untuk mengetahui kevalidan suatu pengetahuan, apakah pengetahuan tersebut benar atau salah? Epistemologi mempunyai cara kerja dan cara pandang yang sama dengan Filsafat pada umumnya karena telah diketahui bahwa salah satu cabang ilmu filsafat adalah Epistemologi.

Epistemologi berarti suatu disiplin ilmu yang membahas seputar sumber, metode, struktur dan validitas suatu pengetahuan, selanjutnya Epistemologi juga bisa didefinisikan sebagai salah satu cabang filsafat yang memiliki kaitan dengan dasar suatu pengetahuan, hakikatnya serta ruang lingkup pengetahuan tersebut dan penegasan

bahwa seseorang memiliki pengetahuan. Ia juga mengutip pendapat Azyumardi Azra, Epistemologi merupakan suatu ilmu yang membahas tentang pengertian pengetahuan, keaslian, struktur dan metode juga validitas ilmu pengetahuan tersebut.

Dalam jurnalnya tertulis bahwa pada dasarnya Epistemologi mencakup pembahasan tentang dasar, sumber, karakteristik, kebenaran dan cara memperoleh suatu pengetahuan. Dan Spek utama dalam Epistemologi adalah sumber, metode dan kuantitas pengetahuan. Ketika ilmu pengetahuan dilihat melalui Epistemologi maka dalam ruang lingkupnya akan mengarah pada beberapa hal terkait apa sumber yang dipakai Ilmuwan dalam mengembangkan pengetahuan? Lalu seperti apa metodenya?, karena setiap ilmu memiliki sumber juga metode pengetahuan yang berbeda, boleh jadi sama namun tentu terdapat karakteristik dan nuansa yang berbeda didalamnya ([Rokhmah, 2021](#)).

Epistemologi Islam Pendidikan Agama Islam

Dinamika pemikiran dalam dunia Islam terus berkembang bahkan hingga saat ini. Kenyataan ini ada karena doktrin yang menghargai akal sebagai salah satu sumber pengetahuan dan kebenaran. Bahkan, didalam Al-Quran dan hadits juga tidak sedikit menyebutkan tentang esensi dari penelitian, penalaran dan pemikiran. Dalam perkembangan intelektual, Ilmuwan mengakui Para Filosof yang dianggap memiliki peranan yang sangat besar dan penting didalamnya. Seperti tulisan Nicholas tentang beberapa Professor Filsafat, diantaranya Ibnu Sholah, al-Kindi, Ibnu Sina dan Ibnu Assal ([Hermawan and Sunarya, 2006](#)).

Sebenarnya cara berfikir rasional dan empirik merupakan bagian yang sah dari epistemologi islam, bahkan sudah menjadi keniscayaan dalam sistem epistemologinya. Islam membagi epistemologi menjadi tiga macam.

Pertama, Epistemologi Bayani, teori ini lebih fokus menganalisa teks-teks suci baik itu dari al- Quran maupun hadis Nabi. Adapun sumber pengetahuan yang melalui teks dalam islam ada dua macam;

1. Teks yang bersumber dari Al-Quran dan al-Hadits
2. Teks yang bersumber dari beberapa karya Ulama' sebagai pendahulunya

Model berfikir seperti ini sebenarnya sudah lama digunakan oleh para Ushuliyyin dan para Fuqaha'. Mereka berpendapat bahwa bayani merupakan pendekatan untuk memahami atau menganalisa teks agar mendapatkan atau menemukan makna tersurat dan tersirat dari teks tersebut.

Kedua, Epistemologi Burhani, pengetahuan semacam ini diperoleh dari indera manusia, percobaan dan hukum-hukum logika, artinya dalam mengetahui akan kebenaran suatu kejadian dan aktivitas merupakan salah satu kemampuan alamiah yang terjadi pada diri setiap manusia sehingga melalui indera ataupun percobaan yang dilakukan manusia akan menghasilkan sebuah pengetahuan

Ketiga, Epistemologi Irfani, merupakan pengetahuan dan pemahaman yang bertumpu pada instrumen pengalaman spiritual (*kasyf*). Oleh sebab itu, pengetahuan irfani diperoleh bukan melalui analisis terhadap sebuah teks, melainkan setelah berproses mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, dimana dengan kejernihan jiwa, Sang Pencipta banyak memberikan petunjuk terhadap hal yang belum pernah ia ketahui, setelah itu dikonsep dan disampaikan kepada orang lain secara logis.

Andrigo Wibowo menulis dalam jurnalnya bahwa Irfani merupakan gaya penalaran yang bersandar pada pendekatan spiritual secara langsung atas realitas yang ada. Titik utama aliran irfani ialah batin sehingga akal hanya digunakan untuk menjelaskan pengalaman spiritual. Metode irfani inilah yang menjadi pusat dalam pengembangan ilmu kesufian. Adapun cara berfikir yang digunakan kalangan *Irfaniyyun* adalah permulaan yang diawali dari yang *bathin* menuju yang *Dzhahir*, atau dari memahami sebuah makna kemudian menuju lafadz. Menurut mereka, batin merupakan sumber pengetahuan karena batin merupakan hakikat, sementara *Dzhahir* teks adalah penerang ([Wibowo, 2008](#)).

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, bahkan ada Undang-undang yang berbunyi bahwa salah satu dari berbagai hak manusia adalah mendapatkan pendidikan. Tak hanya itu, Pemerintah juga ikut mengatur sistem Pendidikan melalui Menteri Pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia agar kemudian dapat menjalani kehidupan yang

seimbang, baik dalam beragama, berbangsa bernegara, baik untuk kehidupan pribadi maupun sosial.

Bahru Rozi menyebutkan pendapat Azyumardi Azra tentang 3 prinsip Pendidikan Islam berdasarkan 2 landasan, yakni al-Quran dan Sunnah. Tiga prinsip itu adalah:

1. Penekanan terhadap pencarian ilmu pengetahuan atas dasar ibadah kepada Allah SWT.
2. Pengakuan akan potensi dan kemampuan untuk terus berkembang
3. Pengamalan ilmu ([Rozi, 2020](#)).

Apabila penguraian Pendidikan Agama Islam terbagi menjadi 4 aspek, yaitu Akhlaq, Quran Hadits, Akidah, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) maka dapat diklasifikasikan pula 4 bagian tersebut termasuk macam Epistemologi yang mana. Seperti Quran dan Hadits lebih condong pada Epistemologi Bayani karena memang pembahasannya yang fokus pada penafsiran teks Quran dan Hadits, Akhlaq lebih condong pada Epistemologi Irfani yang pembahasannya fokus terhadap pengalaman intuisi yang berupa pengalaman psikologi juga keyakinan berupa sikap, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang mendominasi pada 2 macam Epistemologi yaitu Bayani dan Burhani karena pembahasan sejarah Islam yang selain berfokus pada *Asbabun Nuzul atau Wurud* juga membutuhkan kesesuaian antara teks dan pengalaman inderawi, kemudian Fikih juga mendominasi pada kedua Epistemologi tersebut karena pembahasannya yang berkaitan dengan teks dalil dan perlu mempertimbangkan pengetahuan sosial dengan kondisi sosial kemasyarakatan ([Elman and Mahrus, 2020](#)).

Tulisan Abdul Rahman yang mengutip kata Mujamil Qomar bahwa Objek Pembahasan Pendidikan Islam jika dikaitkan dengan Epistemologi meliputi seluruh perkara yang berkaitan dengan seluk-beluk Pendidikan Islam, baik hakikat, asal-usul, metode pembangunan, sumber-sumber, sasaran, unsur, macam-macam Pendidikan Islam dan lain sebagainya yang mempunyai kaitan kuat dengan Pendidikan Islam ([Rahman, 2012](#)).

Maka objek pembahasan Pendidikan Agama Islam jika dikaitkan dengan Epistemologi Islam adalah seluruh bentuk pengetahuan Agama Islam, Hakikat, sumber dan tujuan Agama Islam, metode serta Evaluasi penyebaran Agama Islam.

Pengertian Era Disrupsi dan Revolusinya dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Kata Disrupsi merupakan serapan dari Bahasa Inggris *Disruption*. Tedi Priatna menyebutkan bahwa Seorang pakar Ekonomi, Renald Kasali dalam bukunya yang berjudul *Disruption* menerjemahkan *Disruption* dengan makna pengganggu atau biang kerok. Apabila digabung dengan kata digital maka artinya adalah sesuatu yang datang setelah era digital dan mengganggu kestabilan bisnis yang belum menggunakan internet dan teknologi digital sebagai nilai tambahnya. Kata *Disruption* juga dapat didefinisikan sebagai inovasi yakni merubah system yang sudah lalu dengan yang baru. Dengan kata lain *Disruption* adalah merubah paradigma lama menjadi baru, praktis, kekinian, *simple* dan mampu beradaptasi dengan tuntutan perubahan zaman.

Rhenald Kasali juga meluruskan pandangan orang akan disrupsi sendiri yang menurutnya kurang tepat. Karena masih banyak yang beranggapan bahwa Disrupsi hanya berkaitan dengan teknologi informasi dan komunikasi saja, lebih spesifiknya yaitu munculnya Taksi Online seperti Gojek, Grab atau Uber. Atau Disrupsi hanya dikaitkan dengan munculnya bisnis online bahkan ada yang mengartikan Disrupsi hanya sebuah pelayanan secara online. Hal ini ia sampaikan di Harian Kompas Online (Kompas.com 05/05/2017) yang berjudul “Meluruskan Pemahaman soal *Disruption*).

Rhenald Kasali juga menyebutkan tentang klasifikasi karakteristik Disrupsi sebagai berikut

1. Disrupsi berdampak Efisiensi pada bisnis yang menjadi lebih simple dan mudah dijangkau oleh pelanggan
2. Disrupsi berdampak akan kualitas yang sangat baik, maka jika tidak berdampak baik dapat dipastikan bukan Disrupsi
3. Disrupsi berpotensi mendatangkan pasar dan pelanggan baru

4. Produk hasil Disrupsi memunculkan layanan perbankan (*Financial Technology*), dengan *Smartphone* jasa dan sosial berada dalam genggamannya ([Priatna, 2019](#)).

Secara umum, Kita memahami bahwa Era Disrupsi ditandai dengan munculnya inovasi baru teknologi, sebut saja *e-commerce* di bidang transportasi seperti Gojek, Grab, indrive dan uber, atau di bidang perdagangan muncul *Market Place* seperti Lazada, Shopee, Tokopedia, Blibli dan sebagainya. Tetapi perlu diketahui pula bahwa Disrupsi tidak hanya terjadi pada Teknologi dan perdagangan saja, dalam bidang Pendidikan juga terjadi inovasi baru seperti munculnya Aplikasi Ruangguru yang menawarkan jasa 100 bidang pelajaran bahkan lebih, dapat diakses kapanpun dan dimanapun melalui web atau aplikasi.

Tidak dapat dipungkiri bahwa di Era Disrupsi ini menciptakan banyak perkembangan dan perubahan yang pesat. Diantara perkembangan positif dalam bidang Pendidikan di Era Disrupsi ini adalah menciptakan kemudahan dalam menyalurkan ilmu pengetahuan. Karena hanya dengan *Smartphone* atau Laptop yang tersambung dengan jaringan internet, semua kalangan manusia dapat mengakses *E-Library*, Sekolah atau Online, les *Private* dan lain sebagainya.

Gejala Perubahan Disrupsi masuk ke sektor pendidikan dengan menggeser peran guru yang berfungsi menjadi satu-satunya penyedia ilmu pengetahuan sehingga peran guru di masa mendatang semakin menantang dan membutuhkan inovasi yang baru dan kreatif baik didalam kelas maupun diluar kelas, baik dalam jaringan maupun luar jaringan.

Revolusi Era Disrupsi merubah cara pandang terhadap pendidikan, inovasi yang ada bukan hanya tentang metode pembelajaran melainkan cara pandang lebih dalam dan lebih jauh terhadap esensi dan tujuan pendidikan itu sendiri. Dalam bukunya, Tedi priatna menyebutkan bahwa dalam pendidikan, setidaknya harus mampu menyiapkan peserta didik dalam 3 hal: *Pertama*, menyiapkan peserta didik agar dapat menyelesaikan masalah yang akan terjadi di masa mendatang. *Kedua*, menyiapkan peserta didik agar dapat mengerjakan pekerjaan yang belum tersedia di masa sekarang. *Ketiga*, menyiapkan peserta didik agar dapat menggunakan teknologi yang akan ada di masa mendatang

([Priatna, 2019](#)). Hal ini menjadi perkara yang tidak mudah bukan untuk peserta didik saja tetapi juga untuk para pendidik.

Revolusi Era Disrupsi menuntut mutu di segala usaha dan kinerja manusia bahkan menuntut Sumber Daya Manusia yang berkualitas, kompeten, inovatif dan dihasilkan oleh lembaga-lembaga yang dikelola secara profesional sehingga menghasilkan *Output* yang unggul. Apabila Perubahan-perubahan yang baru tersebut dihadapi dengan paradigma lama maka kemungkinan besar segala usaha akan mendapatkan kegagalan. Apabila menginginkan *Output* yang berkualitas dan bermutu dan dapat bersaing di masa mendatang maka perlu pembenahan dan inovasi yang kreatif dan imajinatif untuk mencapai tujuan dengan efektif.

Menurut tulisan Tedi Priatna yang mengutip pendapat Engkoswara dan Komariah, bahwa Pendidikan dikatakan bermutu atau tidak dapat dilihat dari indikator-indikator mutu pendidikan sebagai berikut:

1. *Conformance to Specification* (Sesuai dengan spesifikasi)
2. *Fitness for Purpose or User* (Sesuai dengan tujuan atau penggunaan)
3. *Zero Defect* (Produk tanpa cacat)
4. *Right First, Everytime* (Sekali benar dan seterusnya)

Dan juga dapat dilihat melalui dua sudut pandang, yaitu sekolah sebagai *service provider* (Jasa Pendidikan) dan Peserta Didik sebagai *Customer* (pengguna jasa) yang didalamnya meliputi orang tua, masyarakat dan *stakeholder* ([Priatna, 2019](#)).

Problematika Pendidikan Agama Islam di era Disrupsi

Problematika adalah persoalan-persoalan atau permasalahan yang terjadi dan perlu dicari dan ditemukan jalan keluar atau solusinya. Sedangkan Problematika Pendidikan Agama Islam adalah permasalahan-permasalahan atau persoalan yang menjadi hambatan dan halangan dalam proses Pendidikan Agama Islam yang perlu dicari dan ditemukan jalan keluar atau solusinya.

Pendidikan Agama Islam merupakan ilmu yang membahas dan mempelajari ajaran Agama Islam yang bersandarkan dan bersumber dari al-Quran, Hadits, ijma' dan Qiyas, kemaslahatan masyarakat, dalam ruang lingkup keimanan, ibadah dan akidah dan memiliki tujuan untuk meningkatkan potensi manusia dalam menjalani kehidupannya sebagai manusia sebagai Hamba dan Makhluk sosial serta mampu menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran-ajaran Agama Islam.

Dengan berkembangnya era digital ini, berkembang pula problematika yang harus dihadapi dalam bidang pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam sendiri. Diantaranya adalah *Dichotomic* (Dikotomi), *Too General Knowledge* (ilmu pengetahuan yang bersifat umum) dan *Lack of Spirit Inquiriy* (rendahnya penelitian).

Jika diklasifikasikan, problematika pendidikan Agama Islam terbagi menjadi tiga sebagaimana ruang lingkup pendidikan itu sendiri. Yaitu Rumah, Sekolah dan Lingkungan. Di setiap ruang lingkup memiliki problematika masing-masing dan sangat berpengaruh terhadap Proses Pendidikan Agama Islam. Maka Problematika Pendidikan Agama Islam terjadi di Sekolah, Rumah dan lingkungan dengan penjabaran di Sekolah yang memiliki peran utama adalah Pendidik/Guru, peserta didik dan proses pembelajaran, di Rumah adalah orang tua dan anak dan di Lingkungan adalah peran setiap manusia. Namun disini, Penulis hanya fokus terhadap lingkungan sekolah dan rumah atau hanya berfokus pada Pendidik dan Peserta didik serta proses pembelajaran.

Sampai saat ini, masih banyak Masyarakat yang menganggap bahwa pendidikan Agama Islam hanya fokus pada urusan Akhirat saja tanpa ada kaitan dengan masa depan, terutama dalam hal karir dan pekerjaan. Akhirnya Masyarakat lebih memilih sekolah umum yang terlihat seakan lebih menjanjikan akan kesuksesan dan kenyamanan masa depan daripada sekolah Agama.

Bahru Rozi menuliskan pendapat Azyumardi Azra yang menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam di Indonesia saat ini menghadapi persoalan dari berbagai aspek, diantaranya dikotomi pendidikan, sumber daya, tujuan, kurikulum dan manajemen

pendidikan Islam sendiri bersifat tidak komprehensif dan lembaga pendidikan yang ada belum dikelola secara profesional ([Rozi, 2020](#)).

Diantara Problematika yang dialami pendidikan Islam adalah kelemahan dalam penguasaan sistem dan metode. Sistem Pendidikan Islam masih menggunakan metode lama seperti hafalan dan mendengarkan penjelasan guru saja. Akhirnya, peserta didik kurang terlibat dalam proses belajar mengajar dan proses pembelajaran menjadi sangat monoton bahkan membosankan. Akibatnya pembelajaran menjadi kurang maksimal dan untuk mencapai tujuan pembelajaran kurang lebih akan mengalami kegagalan. ([Ali, 2022](#)) mengatakan bahwa pembelajaran pun harus diimbangi dengan optimalisasi kompetensi kepribadian dan profesionalisme guru agar pembelajaran yang diberikan lebih inovatif dan mengikuti perkembangan. Karena satu hal yang perlu dipahami belajar bukan hanya memahami materi ajar, tetapi juga meningkatkan kemampuan dalam proses berpikir ([Anisah, 2022](#)).

Kreativitas dan inovasi Guru sangat kurang disamping perkembangan zaman yang sangat pesat ini, peserta didik menjadi lebih memilih pembelajaran yang instan, yang dapat diakses melalui internet dibanding hanya monoton mendengarkan guru, hafalan dan mengerjakan tugas sekolah. Karena di Internet, peserta didik akan menemukan berbagai macam inovasi dalam pembelajaran, seperti video, kelas *online* yang dipimpin oleh guru yang kreatif dan inovatif dan sebagainya. ([Dwistia, 2022](#)) Kreativitas agar proses pembelajaran dapat menjadi lebih menarik, dapat menggunakan berbagai bentuk metode pembelajaran terutama media sosial mengingat era kini media sosial menjadi suatu kebutuhan bagi masyarakat kini.

Kondisi inilah kemudian yang menyebabkan kelas menjadi mati karena peserta didik merasa lebih berwarna dan bergairah saat belajar tanpa guru (hanya diakses melalui internet atau aplikasi) atau dengan guru secara Daring (Dalam Jaringan) di berbagai platform yang menyediakan kelas online atau les private.

Problematika lain dalam Pendidikan Agama Islam yang tidak kalah penting adalah dalam hal kelembagaan, ilmu dan teknologi. Lembaga Pendidikan Islam masih banyak

pengelolaannya yang kurang terorganisasi dengan baik. Masih banyak yang mengkotakkan antara "Pendidikan Islam Modernis" dan "Pendidikan Islam Tradisional". Dua istilah tersebut hanya berpedoman pada sistem dan metode pembelajaran saja. Adanya dikotomi ini yang kemudian memperkeruh Eksistensi Pendidikan Islam sendiri. Dalam masalah ilmu dan teknologi, lembaga pendidikan Islam identik dengan keterbelakangan akan informasi dan teknologi. Sedangkan di Era ini, teknologi menjadi kebutuhan yang urgent untuk mengembangkan lembaga pendidikan.

Problematika lain yang menghambat perkembangan pendidikan Agama Islam adalah minimnya pemikiran yang kreatif, inovatif dan kritis. Para pakar Pendidikan Islam cenderung lebih memikirkan perbedaan-perbedaan yang terjadi antar satu lembaga pendidikan dengan lembaga pendidikan lainnya

Maka dari itu, seorang guru dituntut untuk berpikir inovatif dan bersikap kreatif karena dalam Era ini, membangun dan mengembangkan pemikiran dan sikap kreatif dan inovatif adalah cara terbaik untuk terus bertahan dan bersaing dengan baik. Saat ini, proses pembelajaran tak lagi harus terbatas dengan dinding ruang kelas yang menjadikan peserta didik terhalang untuk mengeksplor lingkungan pendidikan yang sebenarnya dan perlu mengembangkan cara penyampaian ilmu dan informasi yang menciptakan daya rasa, cipta, karya dan karsa serta kepedulian sosial agar Peserta didik bisa menyalurkan pengeksplorasi yang dilakukan diluar lingkungan sekolah forum pembelajaran.

Adapun Problematika yang terjadi pada peserta didik sendiri adalah pendidikan karakter atau moral yang merosot. Karena sebagian dari mereka hanya ingin menikmati kemajuan teknologi saja dan merasa bisa melakukan dan mendapatkan apapun yang diinginkannya. Sehingga, rasa hormat dan bersikap sopan dan menghargai Guru sangat berkurang. Kerosotan moral banyak terjadi, tak seperti di zaman dahulu bagaimana peserta didik begitu sopan terhadap Gurunya. Hal ini juga menjadi Problematika Pendidikan Agama Islam karena salah satu tujuan dan pentingnya belajar Agama Islam adalah membentuk karakter dan kepribadian yang baik, sopan terhadap siapapun terutama terhadap guru.

Memang adanya media yang canggih di Era ini dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran namun tidak dengan sikap teladan, teknologi atau media tidak dapat menggantikan dan melestarikan fungsi teladan baik sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. ([Kavonius and Ubani, 2020](#)) dalam penelitiannya diketahui bahwa Pendidikan agama dan etika sangat berpengaruh terhadap siswa, sehingga penting untuk dilakukan hal tersebut.

Kemudian peserta didik menjadi kurang bersemangat jika metode pembelajaran di sekolah atau forum pembelajaran tidak seperti yang diinginkan karena telah lebih dahulu mengenal cara-cara instan dan kreatif yang tersedia di berbagai *platform* yang dapat ia akses kapanpun dan dimanapun selama tersambung dengan jaringan internet, maka kemudian peserta didik menjadi lebih malas dan membuat suasana kelas kurang kondusif dan efektif. Oleh karena itu, perkembangan teknologi di Era Disrupsi harus berjalan seiring dengan pendidikan moral bagi peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan awal pendidikan yakni terbentuknya *output* dan generasi penerus Bangsa yang cerdas dalam intelektual, sosial, emosional dan spiritual.

Bach. Yunof Candra menulis dalam jurnalnya bahwa sebagian peserta didik hanya menganggap Pendidikan Agama Islam sebagai Formalitas saja. Hanya sebatas disiplin ilmu yang di transfer Pendidik terhadap Peserta Didik dan hanya formalitas dari segi beragama dan melakukan ritual agama ([Yunof, 2019](#)). Padahal seharusnya pemeluk Agama Islam mengetahui bahwa ritual, ilmu dan segala hal yang berkaitan dengan Agama Islam memiliki tujuan yang tinggi dan hakiki, yakni sebagai wujud kedekatan kepada yang Maha Kuasa sehingga seluruh tindak tanduk manusia dalam hidup dan kehidupan merupakan Agama.

Kesimpulan

Persoalan-persoalan atau permasalahan yang terjadi dan perlu dicari dan ditemukan jalan keluar atau solusinya disebut Problematika. Sedangkan permasalahan-permasalahan atau persoalan yang menjadi hambatan dan halangan dalam proses

Pendidikan Agama Islam yang perlu dicari dan ditemukan jalan keluar atau solusinya merupakan definisi dari Problematika Pendidikan agama Islam.

Suatu disiplin ilmu yang membahas dan mempelajari ajaran Agama Islam yang bersandarkan dan bersumber dari al-Quran, Hadits, ijma' dan Qiyas, kemaslahatan masyarakat, dalam ruang lingkup keimanan, ibadah dan akidah dan memiliki tujuan untuk meningkatkan potensi manusia dalam menjalani kehidupannya sebagai manusia sebagai Hamba dan Makhluk sosial serta mampu menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran-ajaran Agama Islam merupakan makna dari Pendidikan Agama Islam Perubahan paradigma lama menjadi paradigma baru, praktis, kekinian, *simple* dan mampu beradaptasi dengan tuntutan perubahan zaman merupakan makna dari Disrupsi atau dalam bahas inggris adalah *Disruption*.

Problematika Pendidikan Agama Islam dapat ditinjau dari Ruang lingkup Pendidikan itu sendiri. Adapun ruang lingkup pendidikan terbagi menjadi tiga, yakni Sekolah, Rumah dan Lingkungan. Berikut beberapa Problematika Pendidikan Agama Islam: *Pertama*, dari sisi Pendidik atau Guru, *Kedua*, dari sisi Peserta didik. Adapun dari sisi Pendidik atau Guru adalah sebagai berikut:

1. Lemah dalam menguasai system dan metode
2. Lemah dalam pengelolaan kelembagaan, ilmu dan teknologi
3. Minimnya pemikiran yang kreatif, inovatif dan kritis

Sedangkan dari sisi Peserta didik adalah kemerosotan moral dan kurang menyerap pendidikan karakter disebabkan merosotnya adab atau moral tersebut, kemudian Peserta Didik menjadi berleha-leha dan kurang bersemangat dalam pencarian, pengembangan, penyerapan dan penerapan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, Pendidik dan Peserta Didik sama-sama memiliki andil yang sangat besar dalam menghadapi dan memecahkan Problematika Pendidikan Agama Islam. Karena keduanya merupakan peran penting dalam berjalannya proses pendidikan. Tidak hanya itu, keduanya juga memiliki peran penting dalam mencapai tujuan Pendidikan itu sendiri. Maka Era Disrupsi ini tidak dapat dijadikan alasan untuk terus mengembangkan dan

melatih pemikiran yang inovatif dan kreatif bagi Pendidik dan tidak dapat dijadikan alasan kemerosotan moral atau adab bagi Peserta didik karena justru seharusnya keduanya dapat menggunakan media yang canggih sebagai alternative untuk sama-sama mengembangkan dan melatih potensi masing-masing. Semua kemudahan yang ada di era ini dijadikan sebagai perantara menyerap sebanyak-banyaknya, menerapkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan agar dapat terwujudnya tujuan awal pendidikan yakni terbentuknya generasi atau *output* yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, sosial dan spiritual, maka dari tujuan awal pendidikan inilah dapat diketahui bahwa Pendidik dan Peserta Didik yang mau berusaha membentuk, melatih dan mengembangkan dengan kelembagaan yang terorganisir dapat sangat memudahkan untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Penulis Ucapkan Terima kasih terhadap semua yang membantu dan mendukung dalam penyusunan dan penyelesaian penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Ali, M. (2022) 'Optimalisasi Kompetensi Kepribadian Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengajar', *Ar Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 100–120
- Anisah, A., Dwistia, H. and Selvia, F. (2022) 'Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Melalui Metode Bercerita pada Kelompok A di RA. Akhlakul Karimah Tanjung Aman', *Al Jyyid: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), pp. 1–19.
- Duryat, M. (2019) *Opportunity Pendidikan: Pendahuluan Rosyadi* (2018) menyatakan bahwa sekarang ini kita sedang memasuki era yang belum pernah dibayangkan sebelumnya , era disrupsi dan revolusi industry 4 . 0 , yang menyediakan peluang dan sekaligus tantangan bagi para s' , 10(1), pp. 93–104.
- Dwistia, H., Sajdah, M., Awaliah, O., & Elfina, N. (2022) 'Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Ar Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 81–99.
- Elman, M., and Mahrus, M. (2020) 'Kerangka Epistemologi (Metode Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam)', *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), p. 139. DOI: [10.19105/rjpai.v1i2.4115](https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i2.4115).
- Hermawan, A. H., & Sunarya, Y. (2006) *Filsafat islam*. p. 15.
- Kavonius, M., Ubani, M. (2020) 'The contribution of religious education and ethics to the development of worldviews: reflections of Finnish 9th grade students', *j. relig. educ.* **68**, 59–72 (2020). DOI: [10.1007/s40839-020-00092-9](https://doi.org/10.1007/s40839-020-00092-9)
- Nurdin, AR, M.S. and Mustafa, M. (2016) 'Epistemologi Islam Dalam Filsafat Muhammad

- Taqi Mishbah Yazdi', *Diskursus Islam*, 4(1), pp. 38–58.
- Priatna, T. (2019) *Disrupsi Pengembangan Sumber Daya Manusia Dunia Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*, UIN Sunan Gunung Djati.
- Rahman, A. (2012) 'Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi Dan Isi - Materi', *Eksis*, 8(1), pp. 2053–2059.
- Rokhmah, D. (2021) 'Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi', *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2 SE-), pp. 172–186.
- Rozi, B. (2020) 'Problematika Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0.', *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), pp. 33–47. DOI: [10.38073/jpi.v9i1.204](https://doi.org/10.38073/jpi.v9i1.204).
- Wibowo, A. (2008) 'Epistemologi Hukum Islam: Bayani, Irfani, dan Burhani', *Jurnal : Universitas Islam Indonesia*, pp. 1–8.
- Yunof, C, B. (2019) 'Problematika Pendidikan Agama Islam', *Journal ISTIGHNA*, 1(1), pp. 134–153. DOI: [10.33853/istighna.v1i1.21](https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.21).